

## Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda

Nurul Afiah<sup>1</sup>, Tanti Asrianti<sup>2</sup>, Dwi Mulyana<sup>3</sup>, Risva<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Jalan Sambaliung Kampus Gunung Kelua Unmul Samarinda 75123 Kalimantan Timur  
Korespondensi email: afiah.nurul@gmail.com

Diterima: 24 Januari 2020, Direvisi: 10 Maret 2020, Terbit: 10 April 2020

### Abstract

Indonesia still faced the quite serious problem as the 5th country with the highest number of children under five experiencing stunting, East Kalimantan was one of the provinces that has a fairly high proportion of stunting in children, which is 26.7%. toddlers are an important period of child growth where the intake of nutrients through food in this period will determine growth and development in the future, the lower the consumption of nutrients, the higher the risk of these toddlers experiencing stunting. The purpose of this study was to determine the risk of stunting based on consumption of animal protein, vegetables and fruit. The study was an observational analytic with case control design, the total number of samples were 96 children, 32 cases and 64 controls (1:2) in the work area of Juanda Community Health Center in Samarinda. We found that consumption of animal protein was protective against the occurrence of stunting ( $p=0.023$ , OR=9,000). Beside that, samples who did not spend their food every meal had three times greater chance of being stunted ( $p=0.02$ , OR=2.882) and also has 10 times higher risk if the household does not provide vegetables less than three times a week ( $p=0.001$ , OR=10.333). Further research is needed to look at the risk of stunting from whole consumption patterns.

**Keyword:** stunting, animal protein, vegetable, fruit

### Abstrak

Indonesia masih dihadapkan pada masalah *stunting* yang cukup serius sebagai Negara ke-5 dengan jumlah balita terbanyak yang mengalami *stunting*, Kalimantan Timur menjadi salah satu provinsi yang memiliki proporsi balita *stunting* cukup tinggi yaitu 26,7%. Balita merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dimana asupan gizi melalui makanan pada periode ini dapat menentukan pertumbuhan serta perkembangannya di masa depan, semakin sedikit konsumsi zat gizi pada balita maka semakin tinggi risiko balita mengalami *stunting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko kejadian *stunting* pada balita berdasarkan konsumsi protein hewani, sayur dan buah. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *case control*, jumlah total sampel pada penelitian ini adalah 96 balita 32 balita *stunting* sebagai kelompok kasus dan 64 balita sebagai kelompok kontrol (1:2) yang diperoleh melalui *screening* pada wilayah kerja Puskesmas Juanda Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi protein hewani dalam sepekan bersifat protektif terhadap kejadian *stunting* ( $p=0,023$ , OR = 9,000). Selain itu, balita yang tidak menghabiskan makanannya setiap kali makan, berpeluang tiga kali lebih besar mengalami *stunting* ( $p=0,02$ , OR=2,882) dan berpeluang sepuluh kali lebih tinggi jika dalam rumah tangga menyediakan sayur kurang dari tiga kali dalam sepekan ( $p=0,001$ , OR=10,333). Diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk melihat risiko kejadian *stunting* dari pola konsumsi balita secara keseluruhan.

**Kata kunci:** stunting, protein hewani, sayur, buah

### Pendahuluan

Status gizi balita merupakan salah satu cerminan keadaan gizi masyarakat luas. Saat Ini Indonesia masih dihadapkan pada masalah *stunting* yang cukup serius sebagai Negara ke-5 dengan proporsi balita tertinggi mengalami *stunting* (37%), terdapat 9 juta balita atau lebih dari sepertiga jumlah balita di Indonesia mengalami masalah gizi yakni *stunting*. *Stunting* adalah kurangnya zat gizi berupa energi dan protein dalam jangka panjang yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan menurut umur (1). Salah satu provinsi yang memiliki proporsi balita *stunting* cukup tinggi adalah Kalimantan Timur yakni 26,7% dimana 18,3% terkategori pendek dan 8,4% kategori sangat pendek (2). Usia balita adalah priode emas pertumbuhan dan perkembangan anak, pada masa ini sangat penting menjaga asupan zat gizi serta pola hidup sehat yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan balita dimasa depan (3). Kurangnya asupan gizi pada masa ini dapat berakibat timbulnya masalah gizi diantaranya masalah *stunting*.

Pola makan merupakan faktor risiko terbesar yang berkontribusi pada kematian dan kecatatan di Indonesia (4). Pemilihan ragam jenis bahan makanan untuk dikonsumsi balita menjadi faktor penting untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dapat mendukung pertumbuhan serta perkembangan balita.

Semakin kecil jumlah zat gizi yang dikonsumsi balita, maka semakin besar risiko balita tersebut mengalami masalah gizi seperti *stunting* (5).

Konsumsi pangan penduduk Indonesia pada kenyataannya masih didominasi oleh padi-padian dimana konsumsi bahan pangan hewani masih amat rendah(6). Padahal produk hewani, mengandung zat gizi yang esensial bagi tumbuh kembang balita. Protein dalam pangan hewani merupakan zat penting yang berfungsi sebagai pembangun sel-sel tubuh yang sangat dibutuhkan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, asupan sayur dan buah utamanya pada kelompok usia balita juga masih rendah padahal mineral dan vitamin dalam sayur dan buah adalah zat gizi yang penting dan dibutuhkan dalam mendukung proses tumbuh kembang balita (7). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana risiko kejadian *stunting* pada balita berdasarkan konsumsi protein hewani, sayur dan buah.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *case control*. Sampel pada penelitian ini merupakan balita usia 24-59 bulan yang diperoleh melalui *screening* pada wilayah kerja Puskesmas Juanda Kota Samarinda. Balita dinyatakan mengalami *stunting* jika tinggi badan/panjang badan menurut umur < -2 z-skor berdasarkan rujukan baku pertumbuhan (8). Jumlah total sampel pada penelitian ini adalah 96 balita, berdasarkan hasil *screening* ditemukan 32 balita *stunting* sebagai kelompok kasus, dengan menggunakan perbandingan kasus dan kontrol 1:2 maka kelompok kontrol berjumlah 64 balita.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Oktober Tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan *questioner* dan pengukuran tinggi/panjang badan balita menggunakan *microtoice*. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden penelitian dan bivariat untuk menilai risiko kejadian *stunting* berdasarkan pola konsumsi protein hewani, sayur dan buah dengan *odds ratio* (OR=95%CI).

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan risiko kejadian *stunting* berdasarkan pola konsumsi protein hewani, sayur dan buah disajikan dalam tabel 2. Dari total 96 sampel terdapat 32 balita yang mengalami *stunting* sebagai kelompok kasus dan 64 balita tidak *stunting* dalam kelompok kontrol (1:2), Proporsi balita perempuan lebih besar (51.0%) dengan tingkat pendapatan keluarga lebih banyak berpenghasilan menengah ke bawah yakni antara Rp.750.000,- sampai Rp.2.500.000,- (67.7%). Mayoritas Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga atau tidak bekerja (86.4%) dengan proporsi tingkat pendidikan paling besar adalah tamat SMA/ sederajat (37.5%) dan terendah adalah tidak tamat SD serta tidak sekolah masing-masing 3%.

Berdasarkan tabel 2, jumlah balita yang tidak mengonsumsi protein hewani sembilan kali lebih besar berisiko mengalami *stunting* dibandingkan yang mengonsumsi sumber protein hewani dalam sepekan ( $p=0,023$ , OR = 9,000). Demikian halnya dengan balita yang tidak menghabiskan makanannya setiap kali makan, berpeluang tiga kali lebih besar mengalami *stunting* ( $p=0,02$ , OR=2,882).

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik Responden		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	48,9
	Perempuan	49	51,0
Status <i>Stunting</i>	Tidak <i>stunting</i>	64	66,7
	<i>Stunting</i>	32	33,3
Status pekerjaan Ibu Balita	Tidak bekerja/IRT	83	86,4
	Bekerja	13	13,5
Tingkat pendapatan keluarga	Menengah ke bawah	65	67,7
	Menengah ke atas	31	32,2

Pendidikan terakhir Ibu Balita	Tidak sekolah	3	3,1
	Tidak tamat SD	3	3,1
	Tamat SD/ sederajat	21	21,8
	SMP/ sederajat	28	29,1
	SMA/ sederajat	36	37,5
	Diploma/sarjana/ sederajat	5	5,2
<b>Total</b>		<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2018

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa peluang risiko balita mengalami *stunting* bertambah 10 kali lebih tinggi jika dalam rumah tangga tidak menyediakan sayur tiga kali atau lebih dalam sepekan ( $p=0,001$ ,  $OR=10,333$ ). Sedangkan untuk variabel-variabel seperti konsumsi buah ( $p=0,513$ ), frekuensi rumah tangga menyediakan buah ( $p=0,130$ ), konsumsi sayur ( $p=0,284$ ), dan frekuensi rumah tangga menyediakan protein hewani ( $p=0,637$ ) dalam sepekan tidak bermakna signifikan secara statistik dengan kejadian *stunting*.

**Tabel 2.**  
Kejadian *stunting* berdasarkan pola konsumsi protein hewani, sayur dan buah

Faktor Risiko	Kejadian Stunting				Total		OR (LL-UL)	P value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		N	%		
	N	%	N	%				
<b>Konsumsi protein hewani</b>								
Tidak	4	12,5	1	1,6	5	5,2	9,000	<b>0,023</b>
Ya	28	87,5	63	98,4	91	94,8	(0,962-84,208)	
<b>Konsumsi buah</b>								
Tidak	5	15,6	7	10,9	12	12,5	1,508	0,513
Ya	27	84,4	57	89,1	84	87,5	(0,438-5,188)	
<b>Konsumsi sayur</b>								
Tidak	13	40,6	19	29,7	32	33,3	1,620	0,284
Ya	19	59,4	45	70,3	64	66,7	(0,668-3,931)	
<b>Habis setiap kali makan</b>								
Tidak	15	46,9	15	23,4	30	31,2	2,882	<b>0,020</b>
Ya	17	53,1	49	74,2	66	68,8	(1,168-7,115)	
<b>Frekuensi Rumah Tangga Menyediakan Protein hewani</b>								
< 3 hari dalam seminggu	4	12,5	6	9,4	10	10,4	1,381	0,637
>= 3 hari dalam seminggu	28	32,6	58	90,6	86	89,6	(0,360-5,291)	
<b>Frekuensi Rumah Tangga Menyediakan Sayur</b>								
< 3 hari dalam seminggu	8	25,0	2	3,1	10	10,4	10,333	<b>0,001</b>
>= 3 hari dalam seminggu	24	75,0	62	96,9	86	89,6	(2,046-52,192)	

Faktor Risiko	Kejadian Stunting				Total		OR (LL-UL)	p value
	Stunting		Tidak stunting					
	N	%	N	%	N	%		
<b>Frekuensi Rumah Tangga Menyediakan Buah</b>								
< 3 hari dalam seminggu	15	46,9	20	31,2	35	36,5	1,941	0,130
>= 3 hari dalam seminggu	17	53,1	44	68,8	61	63,5	(0,811-4,646)	
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>64</b>	<b>100</b>	<b>96</b>	<b>100</b>		

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian *stunting* ( $p=0,023$ ,  $OR=9,000$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy dan Mundiastuti (2018) dimana balita memiliki risiko 1,6 kali lebih besar mengalami *stunting* jika mengkonsumsi jumlah zat gizi protein yang kurang (9). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Sulistianingsih, et al (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi (TB/U) pada balita, dimana balita yang kekurangan protein dalam makanannya akan berisiko 17,5 kali mengalami *stunting* (10).

Penelitian pada balita di Kabupaten Pati (2017) juga menemukan hal yang sejalan dengan penelitian ini, bahwa asupan protein hewani ( $p=0,0026$ ,  $OR=3,538$ ) merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* (11). Penelitian yang dilakukan oleh Headey dkk pada 130.432 anak usia 6-23 bulan dari 49 negara, memperoleh hasil bahwa pola konsumsi protein hewani berbeda-beda di berbagai negara tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara *stunting* dan indikator konsumsi protein hewani dimana konsumsi beragam jenis protein hewani lebih baik dalam mencegah *stunting* (12). Penelitian pada masyarakat pedalaman China oleh Tang dkk yang membandingkan balita dengan asupan harian daging dan balita yang diberi sereal setiap hari memperoleh hasil bahwa balita dengan asupan daging memiliki pertumbuhan yang jauh lebih baik berdasarkan parameter antropometri TB/U (Z-score) (13). Sumber protein hewani antara lain ikan, daging, ayam dan telur mengandung protein yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan balita, secara umum fungsi dari zat protein adalah membentuk jaringan tubuh baru dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, memelihara jaringan tubuh, memperbaiki serta mengganti jaringan tubuh yang aus, rusak atau mati, menyediakan asam amino yang penting dan diperlukan untuk membentuk enzim pencernaan dan metabolisme, sebagai bahan pembentukan komponen struktural, dan pembentukan antibodi yang berperan melawan penyakit (14).

Berbeda halnya dengan konsumsi protein hewani, konsumsi buah dan sayur dalam sepekan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p$  masing-masing ( $p=0,284$ ) dan ( $p=0,513$ ). Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian Hermina dan Prihartini (2011) bahwa konsumsi sayur dan buah dengan tingkat konsumsi 1-3 kali per minggu dengan nilai frekuensi konsumsi >40% pada beberapa jenis bahan makanan menunjukkan tidak ada beda yang signifikan antara balita normal dan balita *stunting* ( $p>0,05$ )(15).

Asupan makanan yang terdiri dari sayur dan buah kaya akan vitamin dan mineral yang dibutuhkan dalam mendukung proses tumbuh kembang balita, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk di Gresik (2017) menemukan bahwa sayuran hijau seperti bayam mampu menurunkan risiko kejadian *stunting* karena banyak mengandung zat besi (Fe) yang berfungsi mencegah terjadinya *stunting* (16). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa baik balita pada kelompok *stunting* (40,6%) maupun pada kelompok tidak *stunting* (29,7%) tidak mengkonsumsi sayur dalam sepekan, demikian halnya dengan buah. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Widyarningsih dkk (2018) dimana balita *stunting* mengkonsumsi sayur hijau, sayur dan buah sumber vitamin A, serta buah dan sayur lainnya yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang berstatus gizi normal (17).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku balita yang menghabiskan makanannya setiap kali makan dengan kejadian *stunting* ( $p=0,02$ ,  $OR=2,882$ ). Penelitian oleh Masrul (2017) juga menemukan hasil yang mendukung, dimana sebanyak 39,8% balita *stunting* mengalami susah makan, lebih tingginya angka balita *stunting* yang susah makan dibandingkan dengan balita normal berhubungan dengan *intake* zat gizi balita yang jika terjadi pada masa *golden age* dapat menyebabkan perkembangan otak dan motorik anak menjadi terhambat (18).

Habis tidaknya makanan yang dimakan oleh balita sangat bergantung dari bagaimana ibu atau pengganti ibu melakukan praktik pemberian makan yang baik. Hasil penelitian oleh Yudianti dan Rahmat (2016) menemukan bahwa praktik pemberian makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p=0,02$ ;  $OR=2,4$ ), hal ini berarti praktik pemberian makan yang kurang baik akan memberi peluang untuk terjadinya *stunting* (19). Namun demikian penelitian Waladow (2012) menunjukkan bahwa praktik pemberian makan baik belum berarti bahwa didalam makanan tersebut terkandung zat gizi yang sesuai dengan syarat gizi seimbang (20), sehingga yang paling baik untuk mencegah terjadinya *stunting* selain menghabiskan makanan setiap kali makan adalah komposisi zat gizi yang terkandung dalam makanan tersebut.

Hubungan antara frekuensi rumah tangga menyediakan sayur dalam sepekan dengan kejadian *stunting* bermakna secara signifikan ( $p=0,001$ ,  $OR=10,333$ ) berbeda halnya dengan Frekuensi rumah tangga menyediakan Buah dan Protein hewani dalam satu pekan ( $p=0,13$ ) dan ( $p=0,637$ ). Ketersediaan bahan makanan yang beragam dalam tingkat rumah tangga sangat erat kaitannya dengan ketahanan pangan keluarga. Hasil penelitian Masrim dkk (2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* ( $OR=2,7$ ; 95%  $CI:1,01-7,21$ ) pada balita berusia dibawah dua tahun yakni 6-23 bulan, dimana baduta yang berada pada rumah tangga rawan pangan berisiko 2,7 kali lebih besar mengalami *stunting* (21). Dalam penelitian ini diketahui bahwa lebih dari 50% keluarga yang menjadi sampel penelitian berpendapatan menengah kebawah yang memungkinkan rumah tangga tersebut kurang mampu memenuhi keragaman pangan yang dibutuhkan balita untuk kualitas tumbuh kembangnya dalam mencegah *stunting*. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa keragaman pangan yang rendah berhubungan dengan peningkatan resiko *stunting* dan masalah gizi lainnya. Seperti pada penelitian Widyarningsih dkk (2018) yang menemukan sebanyak 85,4% balita dengan asupan makanan yang tidak beragam mengalami *stunting* (17).

Kendala penelitian ini adalah waktu penelitian yang sangat terbatas serta kurangnya ketersediaan data kasus *stunting* sehingga sampel yang diperoleh sangat kurang. Diperlukan penelitian lanjut untuk mempelajari hubungan pola makan yang lebih menyeluruh dan faktor risiko lain dengan kejadian *stunting* untuk hasil yang lebih maksimal.

## Kesimpulan

Konsumsi protein hewani bersifat protektif terhadap kejadian *stunting*, balita yang tidak menghabiskan makanannya setiap kali makan berisiko 3 kali lebih besar mengalami *stunting* dan rumah tangga yang menyediakan sayur kurang dari 3 hari dalam sepekan berisiko 10 kali lebih besar mengalami *stunting*. Konsumsi sayur dan buah, frekuensi rumah tangga menyediakan protein hewani dan buah dalam sepekan tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan luas serta memperhatikan pola konsumsi balita secara keseluruhan, faktor lingkungan maupun faktor perilaku untuk hasil penelitian yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

1. Applegate E. Understanding Nutrition. Am J Clin Nutr. 1994;
2. Kemenkes Ri. Kemenkes Ri. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Data Dan Informasi. Kementerian Kesehatan Ri; 2018. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2018.
3. Je B. Nutrition Through The Life Cycle. Nutrition Through The Life Cycle. 2002.
4. Aryastami Nk. Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia. Bul Penelit Kesehat. 2017;
5. Oktarina Z, Sudiarti T. Risk Factors Of Stunting Among Children [24-59 Months] In Sumatera. J Gizi Dan Pangan. 2013;8(3):175–80.
6. Chua Ey, Zalilah Ms, Chin Ys, Norhasmah S. Dietary Diversity Is Associated With Nutritional Status Of Orang Asli Children In Krau Wildlife Reserve, Pahang. Malays J Nutr. 2012;
7. Adriani M. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. 2012. 2012.
8. WHO. Nutrition Landscape Information System (Nlis) Country Profile Indicators Interpretation Guide. Who Press. 2010.
9. Ulul Azmy, Luki Mundiastuti. Konsumsi Zat Gizi Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting Di Kabupaten Bangkalan. Amerta Nutr. 2018;2(3):292–8.
10. Suliastiningsih A, Madi Damy. Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek. J Dunia Kesehatan [Internet]. 2013;5(1):71–5. Available From:

- 
- <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/77123-Id-Kurangnya-Asupan-Makan-Sebagai-Penyebab.Pdf>
11. Masyarakat Jk. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus Ii Kabupaten Pati Tahun 2017). *J Kesehat Masy*. 2018;6(1):409–18.
  12. Headey D, Hirvonen K, Hoddinott J. Animal Sourced Foods And Child Stunting. *Am J Agric Econ*. 2018;
  13. Tang M, Sheng Xy, Krebs Nf, Hambidge Km. Meat As Complementary Food For Older Breastfed Infants And Toddlers: A Randomized, Controlled Trial In Rural China. *Food Nutr Bull*. 2014;
  14. Wiardani N. Ilmu Gizi Teori Dan Aplikasi. *Gizi Bayi Dan Balita*. 2017.
  15. Prihatini S, Gizi P, Litbangkes B, Ri K. Gambaran Keragaman Makanan Dan Sumbangannya Terhadap Konsumsi Energi Protein Pada Anak Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. *Bull Heal Res*. 2012;39(2 Jun):62–73.
  16. Dewi Ek, Nindya Ts. Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr*. 2017;
  17. Widyaningsih Nn, Kusnandar K, Anantanyu S. Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan Dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Gizi Indones*. 2018;7(1):22.
  18. Masrul. Studi Anak Stunting Dan Normal Berdasarkan Pola Asuh Makan Serta Asupan Zat Gizi Di Daerah Program Penanggulangan Stunting Artikel Penelitian. 2017;8(Supplement 2):74–81.
  19. Yudianti Y, Saeni Rh. Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *J Kesehat Manarang*. 2017;2(1):21.
  20. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso. *J Keperawatan*. 2013;
  21. Masrin M, Paratmanitya Y, Aprilia V. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *J Gizi Dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet*. 2016;2(3):103.